

TAFSIR BUDAYA ATAS TRADISI *BARZANJI* DAN *MANAKIB*

Ahmad Ta'rifin

Abstract: *Barzanji* and *Manakib*, as an Islamic traditional culture in Java of Indonesia, has been observably detected in traditional muslim's religious life. Reading *Barzanji*, is aimed to upgrade faith and love of Prophet Muhammad saw, whereas reading *Manakib* is tracing the miracle tale of Abdul Qadir Jaelani. These rituals have been constantly civilized among traditional Javanese muslims for centuries, even in local tradition of Kauman, Comal Pemalang. Using triple approaches (fenomenology, anthropology, and ethnography), this research was aimed to analyze the depth meaning of *Barzanji* and *Manaqib* tradition among Kaumaneese people, including their cultural shifting and its preservation.

Kata Kunci: *Tradisi Barzanji dan Manakib, tafsir budaya, pergeseran dan pelestarian tradisi*

PENDAHULUAN

Ritual agama pada dasarnya berasal dari aturan normatif yang terdapat di dalam agama yang bersangkutan. Dalam konteks ini, Daniel L. Pals (1996: 107), mengutip pernyataan Emile Durkheim mengatakan bahwa ritual-ritual keagamaan jauh lebih penting dari pada keyakinan-keyakinan. Pemujaan (*cult*, berasal dari bahasa Latin *cultus* yang berarti pemujaan atau *worship*), yang terdiri dari perasaan-perasaan peserta upacara dan timbul dalam waktu-waktu tertentu, merupakan inti kehidupan kelompok secara keseluruhan.

Menurut Gluckman, seperti dikutip Morris (2007: 295-307), ritual bukan sekedar mengekspresikan kohesi dan menanamkan nilai-nilai serta sentimen-sentimen sosial kepada masyarakat, tetapi juga menegaskan konflik antara aturan-aturan sosial. Dalam masyarakat *pre-literate*, ritus-ritus itu merupakan aspek penting dalam kehidupan kultural.

Masyarakat Islam Jawa mengenal berbagai macam tradisi ritual, sebut saja misalnya (1) ritual *mitoni*, (selamatan pada saat kehamilan berusia tujuh bulan); (2) tradisi *slametan brokohan*, (kelahiran bayi); (3) tradisi *slametan sepasaran*, (upacara pemotongan rambut dan pemberian nama ketika bayi berusia lima hari); dan dikenal pula (4) tradisi *walimatul 'aqiqah* (hampir sama dengan slametan sepasaran, namun dilaksanakan pada hari ke-tujuh kelahiran seorang anak).

Kecuali yang terakhir, pelaksanaan tradisi-tradisi di atas, biasanya diiringi dengan pembacaan atau menyanyikan tembang-tembang *macapatan* (lagu-lagu jawa), yang menurut Hariwijaya (2006: 70-71), sekarang ini sudah hampir punah, kecuali di desa-desa tertentu. Dewasa ini, di kalangan mayoritas masyarakat Muslim tradisional Jawa, tradisi membaca/menyanyikan *macapatan* telah tergantikan oleh tradisi membaca Kitab *Barzanji* yang disebut *berjanjen* atau Kitab *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani yang disebut *manakiban* atau *dulkadiran*.

Di wilayah Comal Kabupaten Pemalang, khususnya Desa Kauman (secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Purwoharjo), Tradisi *Barzanji* (TB) dan Tradisi *Manaqib* (TM) tetap diselenggarakan dan dilestarikan sebagai salah satu ritual penting oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Kauman, baik secara reguler (rutin) seperti dalam kegiatan majlis ta'lim bapak-bapak/ibu-ibu, perayaan hari-hari besar Islam: *muludan* (hari lahir Nabi SAW.) dan *rajaban* (peringatan Isra Mi'raj Nabi SAW.) maupun secara insidental dalam bentuk pengajian pada pernikahan, *tingkeban*, *mitoni*, *nyunati*, *boyongan* (menempati rumah baru) atau tasyakuran lainnya.

Kyai Agus Salim (wawancara tanggal 24 Juni 2009), sesepuh dan ulama Desa

Anggota Muhlisin, Maskhur, Ubaedi Fathuddin, alamat Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan

Kauman menuturkan bahwa upacara pembacaan barzanji dan manakib merupakan ritus religius, dan dimaksudkan untuk ibadah, yakni *'taqarrub ilallah'* (mencari hubungan dekat kepada Allah). Oleh karena itu, sebaiknya sebelum diadakan upacara pembacaan barzanji atau manakib, tempat dan peserta (lahir batin) harus dalam keadaan suci. Ritual tersebut menurut Miftahurrohman, (tokoh masyarakat setempat, wawancara tanggal 21 Juli 2009) mempunyai tujuan, antara lain: (1) meningkatkan iman dan kecintaan kepada Rasulullah; (2) syiar agama Islam dan mengingatkan kembali sejarah kehidupan Nabi SAW, untuk dijadikan *uswa/h/ hasanah* (suri tauladan); (3) merekatkan *ukhuwah islāmiyah* di antara warga masyarakat; (4) mempertahankan budaya Islam dalam menghadapi budaya non-Islam yang masuk ke masyarakat Kauman, terutama budaya barat yang destruktif.

Masyarakat kalangan pesantren dan anggota *jam'iyah/h/ ahli thariqa/h/*, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jaelani, selain *al-Barzanji*. Dengan sering membaca, mendengar, dan mencermati *manakib* tersebut diharapkan akan membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, menembus cakrawala *taqwalla/h/* yang paripurna (lihat: Fadeli dan Subhan, 2007: 131-132). Menurut K.H. Rosyidi (tokoh masyarakat setempat, wawancara tanggal 15 Juli 2009), kitab yang lazim dipakai dalam tradisi *manakiban* di Kauman adalah *Kitab al-Nur al-Burhani*.

Dalam Tradisi Manakib di Kauman dewasa ini, tidak lagi dipasang *satir* (pembatas) yang memisahkan antara peserta pembaca dengan peserta pendengar. Juga tidak adanya keharusan bagi yang menjadi peserta Tradisi Barzanji dalam keadaan suci. Padahal dulu, peserta Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib harus mengenakan baju koko putih, serta harus duduk ber-*sila* selama acara berlangsung, sekarang tidak sedikit yang mengenakan baju lengan panjang biasa, dan duduk bertelekan ke dinding. Untuk memimpin pembacaan, "bukan" kyai pun sekarang boleh memimpin pembacaan *manakib* (asalkan memiliki *ijaza/h/*). Dan masih banyak lagi hal-hal yang berubah dalam Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib di masyarakat Kauman Comal sebagai dampak dari perubahan masyarakat secara luas.

Tradisi Barzanji (TB) dan Tradisi Manakib (TM) di Kauman Comal Pemalang, menurut peneliti layak dieksplorasi lebih lanjut dalam sebuah penelitian, dengan alasan: *pertama*, meski tradisi TB dan TM telah merakyat di kalangan masyarakat Islam Nusantara, khususnya Islam tradisional pesisir Jawa, masalah ini masih jarang diungkap oleh para peneliti agama di Indonesia; *kedua*, praktik TB dan TM yang telah berakar dan berkembang dalam masyarakat Desa Kauman Comal Pemalang sebagai warisan budaya selama lebih dari satu abad, kini telah mengalami pergeseran dan perubahan, yang berdampak terhadap pemaknaan dan sakralitas ritual TB dan TM, yang pada tahap selanjutnya, dikhawatirkan dalam dua dasawarsa ke depan, TB dan TM akan dikenang sebagai sejarah masyarakat muslim tradisional yang pernah berkembang di Kauman Comal Pemalang.

Untuk itu penelitian ini difokuskan untuk memotret masalah-masalah: (1) tafsir budaya masyarakat Kauman Comal Pemalang atas Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib; sekaligus (2) pola pergeseran tradisinya; hingga (3) strategi pelestariannya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat keilmuan dan sosial. Secara keilmuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya literatur budaya Islam nusantara, khususnya budaya Islam tradisional di pesisir Jawa. Sedangkan secara sosial dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi para *stakeholder* budaya tersebut mengenai kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan upaya pelestarian tradisi tersebut.

Penelitian terhadap masalah tersebut penting dilakukan mengingat selama ini belum ada suatu riset yang khusus membahas masalah-masalah di atas. Sedangkan literatur yang terkait erat dengan masalah di atas di antaranya: (a) Hariwijaya (2006), yang menganalisis tentang tradisi *manakiban* dan tradisi *berjanjen* yang menggantikan posisi tradisi pembacaan *macapatan* di kalangan masyarakat muslim Jawa pada berbagai ritual keagamaan; (b) Fadeli dan Subhan, (2007), yang menyatakan bahwa kalangan pesantren, anggota *jam'iyah ahli thariqah*, dan warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya dibacakan *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jaelani dan *al-Barzanji*; (c) M. Jandra (2003); (d) Woodward (2008); (e) Steenbrink (terjemahan, 1994); (f) Zuhri (2007); dan (g) Fatikhah (penelitian STAIN Pekalongan, 2007).

Penelitian di atas, dijadikan rujukan oleh peneliti sebagai bahan literatur, namun dapat dipastikan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membidik tentang tafsir budaya atas TB dan TM di Kauman Comal Pemalang. Dengan demikian, masalah di atas layak diangkat dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena itu penelitian ini mempunyai titik berat pada upaya memperoleh data primer di lapangan, dan di dukung dengan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Penyajian penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan: (1) *fenomenologi* untuk dapat mengungkap secara akurat deskripsi isi dari ritual TB dan TM di Kauman; (2) *antropologis* untuk merekonstruksi dan menganalisis budaya masyarakat Islam Jawa khususnya, dalam bentuk TB dan TM; dan (3) dan *etnografi* untuk mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka, berkaitan TB dan TM di Kauman. Ketiganya, termasuk dalam lingkup pendekatan kualitatif. Untuk itu pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*).

HASIL PENELITIAN

Setting Pendidikan dan Religiusitas Masyarakat Kauman Comal

Pendidikan masyarakat Desa Kauman, khususnya di kalangan orang tua (50 tahun ke atas), mayoritas memiliki *background* pendidikan sekolah menengah pertama (SMP/MTs.) dan sebagian lainnya pondok pesantren. Untuk standard pendidikan sekarang, hal ini memperlihatkan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Perkembangan zaman telah mengubah cara pandang masyarakat Kauman terhadap dunia pendidikan. Para orang tua menyadari betul signifikansi pendidikan bagi keterjaminan (*guarantee*) masa depan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para orang tua secara antusias menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan Data Statistik Kabupaten Pemalang tahun 2009, penduduk Desa Kauman secara administratif 100 % beragama Islam. Nama "Kauman" menurut Woodward (2008: 31) mencerminkan sebuah komunitas santri desa tersebut dengan tingkat religiusitas tinggi dalam memegang teguh ajaran dan tradisi keagamaan Islam. Memang demikian faktanya, hal ini terlihat misalnya dari Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib yang tetap diselenggarakan dan dilestarikan sebagai salah satu ritual penting oleh hampir seluruh kegiatan keagamaan lapisan masyarakat Kauman seperti *mauludan*, *mitoni*, *aqiqah*, *boyongan*, dan lain-lain.

Tradisi Barzanji dan Manakib dalam Masyarakat Kauman Comal

Implementasi tradisi keagamaan masyarakat Kauman cukup bervariasi. Tradisi keagamaan itu ada yang dilakukan dalam bentuk reguler (rutin), dan ada yang dalam bentuk insidental. Kegiatan dalam bentuk reguler meliputi pengajian anak-anak, TPQ, madin, majlis ta'lim, *yasinan/tahlilan*, pengajian umum berkaitan dengan hari-hari besar Islam –seperti *muludan* (hari lahir Nabi SAW.), *rajaban* (peringatan Isra Mi'raj Nabi SAW.), *nuzulul Qur'an* (peringatan turunnya al-Qur'an). Sedangkan dalam bentuk insidental meliputi pengajian pada pernikahan, *nyunati*, atau tasyakuran lainnya. Di samping itu, terdapat bentuk kegiatan keagamaan lain yang telah menjadi tradisi, seperti pembacaan *barzanji* dan *manakiban* yang menjadi fokus kajian ini.

Bagi masyarakat Islam seperti Kauman Comal, tradisi pembacaan *berjanjen* dan *manaqiban* ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tradisi merupakan sesuatu yang penting. Bahkan Suteja (dalam Siradj et al., 1999: 77) menuturkan, bagi komunitas Muslim santri tradisional yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama (NU), dikenal sebuah adagium "*al-muhâfazhah alâ al-qadîm al-sâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlâh*" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Oleh karena itu menurut K.H. Rosyidi (wawancara, *lock. cit.*) menyatakan: "*Kita harus melestarikan dan nguri-uri tradisi luhur dari para salaf shalih seperti Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib di Kauman ini*", Tradisi menurut Al-Jabiri, (diterjemahkan Baso, 2000: 5) dalam arti metaforis menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat tertentu, khususnya yang berarti "warisan spiritual".

Menurut Ensiklopedi Islam (jilid I, 2001: 241), dalam ritual TB dilakukan pembacaan kitab *al-Barzanji*. Kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanaknya, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. *Al-Barzanji* juga mengisahkan sifat yang dimiliki Nabi SAW. dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Kitab *al-Barzanji* sebenarnya berjudul '*Iqd al-Jawahir* (Kalung Permata) ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang dilahirkan di Madinah tahun 1690 M dan meninggal di sana tahun 1766 M. Nama *al-Barzanji* dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Barzinj (Kurdistan).

Kitab *al-Barzanji* ditulis dengan bahasa yang sangat indah, berbentuk puisi serta prosa (*nasar*) dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Penulisan kitab *al-Barzanji* ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an Surat 33, ayat 21.

Secara psikologis, para partisipan TB yang memahami maksud dari penyusunan kitab ini atau minimal memahami makna yang tersurat di dalamnya, diharapkan dapat mengambil hikmat dan keteladanan dari kehidupan Nabi SAW. yang tertuang dalam kitab yang dibaca/disimak itu serta merefleksikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka. Dalam hal ini Kyai Agus Salim (wawancara tanggal 24 Juni 2009) menjelaskan:

"TB penting artinya, apalagi bagi generasi muda sekarang untuk membentengi moralitas mereka dari budaya yang tidak islami dengan selalu mencontoh kehidupan Nabi SAW. Kepada siapa lagi kita ber-"tafaulan" (meneladani) kalau tidak kepada Baginda Nabi Muhammad SAW."

Berdasarkan observasi yang dilakukan tim Peneliti di lapangan, peserta ritual TB di Kauman kebanyakan adalah golongan muda. Bahkan mereka memiliki jamaah (perkumpulan) *barzanji* yang cukup terkenal bernama El-Fata lengkap dengan musik rebana dan organ. Jamaah ini terdiri dari 15 orang yang berusia antara 17-25 tahun dengan kualitas suara cukup bagus. Mereka sering diundang ke luar desa, bahkan kecamatan atau kabupaten lain untuk acara-acara tertentu.

K.H. Saifuddin Zuhri (2007: 41) mempunyai kenangan tersendiri dengan tradisi *barzanji* ini, di mana menjelaskan prosesi tradisi *berjanjen* ini sebagaimana yang dia ikuti sendiri ketika masih kanak-kanak, sebagai berikut:

*"Secara berganti-ganti kami masing-masing mendapat giliran membacanya hingga satu 'ath-thiril, satu bab. Perjanjen ini merupakan barometer sampai di mana mahirnya seorang santri. Di kampung kami setiap pemuda yang sok kampium bisa diukur hingga di mana bagus bacaannya ketika perjanjian. Anak yang jempolan memang memperoleh kesempatan memperlihatkan kebolehannya membaca sastra Arab dengan suaranya yang merdu dan iramanya yang asyik. Tapi sebaliknya, anak-anak yang sok alim bisa keluar keringat dinginnya kalau saja mendapat giliran membaca. Anak yang nakal suka membuat mati kutu pemuda yang sok ini dengan cara menyodorkan kitab Barzanji untuk menerima giliran membaca. Tapi anak yang suka sok ini pintar juga menutupi malunya dengan minta permisi karena tenggorokannya katanya lagi sakit. Orang juga pada senyum kecut, tahu bahwa ini cuma sekedar **hilah** saja."*

Demikian pula keadaannya dengan TB di di Kauman dulu dan sekarang, tidak jauh berbeda. Bagi komunitas santri Jawa, TB memiliki akar historis cukup panjang. K.H. Rosyidi (wawancara pada tanggal 15 Juli 2009), menjelaskan bahwa TB di Kauman pertama kali muncul sekitar tahun 1900-an. Menurutnya, dia adalah generasi ketiga pelestari TB di Kauman. Generasi pertama adalah Kyai Dasuki, Kyai Abdullah, dan generasi kedua adalah Kyai Ya'qub, Kyai Zaqani. Selanjutnya Rosyidi (ibid) menjelaskan:

"Kyai Dasuki adalah orang yang pertama kali memperkenalkan TB kepada masyarakat Kauman (Prompong). Ketika itu dia masih menjadi Lurah di sini. Meskipun dia lurah, dia juga seorang santri yang memiliki pengetahuan agama mumpuni. Sepeninggal dia, dilanjutkan Kyai Abdullah, Kyai, Ya'qub, Kyai Zaqani, dan sekarang Kyai Usman dan saya sendiri."

Tradisi keagamaan kalangan santri seperti di Kauman Comal, selain Tradisi Barzanji adalah Tradisi Manakib. Secara leksikal *manakib* (Arab: *manaqib/مناقب*) berarti kebaikan sifat, dan sesuatu yang mengandung berkah. Dalam Ensiklopedi Islam (2002: 152) dijelaskan bahwa Kitab *manakib* yang terkenal dan tersebar luas di dunia Islam termasuk Indonesia adalah *manakib* Syekh Muhammad Saman dan *manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani (selanjutnya disingkat Syekh AQJ). Syekh AQJ (1077-1166) adalah tokoh Thariqah Qadiriyyah.

Tradisi Manakib di Kauman, menurut keterangan dari para sesepuh masyarakat Kauman dan dikuatkan oleh keterangan dari K.H. Rosyidi, pertama kali juga diperkenalkan oleh Kyai Dasuki sekitar tahun 1900-an. Rosyidi (ibid) menegaskan:

"Sepulang dari pondok, Kyai Dasuki memperkenalkan TM ini. Ketika saya masih kecil, tradisi ini sudah ada, padahal saya tidak 'menangi' Kyai Dasuki"

itu. Ketika itu di Kauman terdapat empat orang yang dianggap sepuh dan 'berhak' memimpin pembacaan kitab manakib. Berturut-turut mereka adalah Kyai Dasuki sendiri, Kyai Abdullah, Kyai Ya'qub, dan Kyai Zarqani".

Selanjutnya dijelaskan oleh Kyai Agus Salim (wawancara tanggal 24 Juni 2009), bahwa pada awalnya, Tradisi Manakib di Kauman Comal dilaksanakan di mushalla dan rumah warga sebagai ritual murni (dalam pengertian semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. lewat pembacaan kitab *manakib*) setiap tanggal 11 kalender hijriah. Pada umumnya tujuan diadakan ritual *manakib* adalah bervariasi, antara lain karena *nadzar*, *tabarruk* (meminta berkah), *tawassul* (mediasi), *irtizaq* (menarik rizki), hajat tertentu, dan lain-lain.

Menurut Kyai Agus Salim (ibid), tujuan pembacaan *manakib* semata-mata ibadah dengan *tabarrukan* kepada Kanjeng Syekh. Masyarakat Kauman mengenal istilah TM 'sewelasan' yaitu TM yang dilaksanakan pada tiap tanggal 11 bulan hirjiah sebagai tanggal wafat Syekh AQJ (Syekh AQJ wafat pada 11 Rabi'ul Akhir 561 H).

Apa yang disampaikan Kyai Agus Salim sejalan dengan Kuntowijoyo dan Saifuddin Zuhri (2007: 41), di mana TM dimaksudkan untuk membangkitkan jiwa agar menjadi lebih dekat kepada Allah, karena sejarah orang besar ini (Syekh AQJ) akan menanamkan kebesaran *himmah* dan karakter orang yang membacanya. Dalam saat-saat duka dan suka, orang gemar membaca *manakiban*, agar dijauhkan dari sikap putus asa di saat sulit dan tidak menjadi lupa daratan manakala dalam suasana suka.

Tradisi Manakib di Kauman Comal sebagai salah satu ciri khas dari tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah biasanya dibacakan pada setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir dan setiap tanggal 11 bulan Qomariyyah. Ada pula yang melaksanakannya ketika mempunyai hajat atau keinginan tertentu seperti boyongan, slametan bangun rumah, dan lain-lain. Pada umumnya masyarakat Islam Kauman Comal membaca *manakib* karena dikaitkan dengan cerita-cerita tentang "keluarbiasaannya" Syekh Abdul Qadir Jaelani.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Tafsir Budaya

Tradisi Barzanji diadakan oleh masyarakat Desa Kauman Comal pada berbagai kesempatan, antara lain pada Peringatan Maulid Nabi (hari kelahiran Nabi SAW.), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, hajat khitanan (*sunatan*), upacara pernikahan, upacara *mitoni*, upacara menempati rumah baru (*boyongan*), berbagai tasyakuran dan ritus lainnya. Tradisi Barzanji ini bagi masyarakat muslim Kauman dipandang sebagai ritual yang membawa manfaat banyak.

Dalam acara-acara tersebut, *al-Barzanji* dibacakan dengan bermacam-macam lagu. Berdasarkan wawancara dengan Ali Syahbana (peserta pembacaan *al-Barzanji*, tanggal 8 Juli 2009), TB di Desa Kauman dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu reguler (rutin) dan insidental. Kegiatan *barzanji* reguler dilaksanakan pada tanggal 1-12 Rabi'ul Awwal setiap tahun bertempat di Masjid Jami' Al-Ikhsan Desa Kauman dan beberapa mushala. Selain pada bulan Rabi'ul Awwal, tradisi *barzanji* reguler ini dilaksanakan pada tiap malam Jum'at, bertempat di mushala-mushala. Sedangkan kegiatan *barzanji* insidental, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan, seperti acara *tingkeban*, khitanan, *puputan* (pemberian nama bayi), pernikahan, *boyongan* (pindah rumah/memasuki rumah baru pertama kali), dan lainnya.

Menurut informasi Miftahurrohman (Pamong Desa Kauman, wawancara tanggal 21

Juli 2009) mayoritas penduduk Kauman (65 %) adalah *nahdliyin* dan suka *barzanji*. Selanjutnya Miftahurrohman menjelaskan tujuan TB di Kauman:

"Tujuan ritual TB di Kauman, antara lain: (1) Untuk meningkatkan iman dan kecintaan kepada Rasulullah. (2) Untuk menyiarkan agama Islam dan mengingatkan kembali sejarah kehidupan Nabi SAW. untuk dijadikan uswah hasanah khususnya di kalangan generasi muda. (3) Untuk merekatkan ukhuwah islamiyah di antara warga masyarakat. (4) Sebagai upaya untuk mempertahankan budaya Islam dalam menghadapi budaya non-Islam yang masuk ke masyarakat Kauman, terutama budaya Barat yang destruktif".

Fadeli dan Subhan (2007:, 131-132) dalam bukunya menyatakan bahwa di kalangan pesantren dan anggota jam'iyah ahli thariqah, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan *manakib* Syekh AQJ, selain *al-Barzanji*. Dengan sering membaca, mendengar, dan mencermati *manakib* tersebut diharapkan akan membentuk pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, menembus cakrawala *taqwallah* yang paripurna. Kitab *manakib* Syekh AQJ yang banyak beredar di Indonesia adalah *Kitab al-Nur al-Burhani*. Kitab *manakib* yang berbentuk *nasar* (prosa) inilah, menurut K.H. Rosyidi (*lock. cit.*) yang lazim dipakai dalam TM di Kauman.

TB dan TM dalam masyarakat Jawa seperti halnya di Kauman, merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan kebudayaan Islam masa lalu yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Hariwijaya (2006: 220) menerangkan bahwa salah satu teori untuk memahami perkembangan kebudayaan Islam di Jawa adalah teori *sinkretisme*, yaitu percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa. Dewasa ini Islam Jawa (*Kejawen*) tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang peyoratif, tetapi justru memperlihatkan adanya dialog budaya.

Demikian juga yang terjadi dengan TB dan TM dalam masyarakat Islam Jawa. Eksistensi TB dan TM di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa menunjukkan keragaman ekspresi Islam setelah bertemu dengan unsur-unsur lokal, termasuk dalam kaitannya dengan pertemuan antara Islam dengan kebudayaan populer dewasa ini. Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur "rendah" yang harus mengalah kepada Islam, sebab unsur setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru.

Terhadap tradisi dan budaya, Islam sesungguhnya bersifat akomodatif sekaligus reformatif (Jandra, 2003: 73). Analisis Dr. Khalil Abdul Karim (dalam Fatawi, 2003), dalam buku "*Al-Judzur al-tarikhiyyah al-Syar'iyah al-Islamiyah* telah berhasil mengungkap peninggalan peninggalan yang diwariskan Islam dari masyarakat Arab. Menurutnya, ada tiga pola pengambilan Islam terhadap tradisi. *Pertama*, Islam mengambil sebagian tradisi masyarakat Arab dan meninggalkan sebagian lainnya. *Kedua*, Islam mengambil dan meninggalkna tradisi masyarakat Arab setengah-setengah, dengan mengurangi atau menambah adat dan praktek pra-Islam. *Ketiga*, Islam meminjam norma-norma tersebut dalam bentuknya yang paling sempurna tanpa mencerna ulang dan mengubah namanya.

Islam yang dipeluk oleh penduduk Jawa dipandang oleh Ulil Absar Abdalla (Kompas, 4 Agustus 2000) sebagai Islam *pristin* yang tidak terpengaruh oleh unsur-unsur lokal, melainkan Islam yang dihasilkan oleh proses kontekstualisasi. Bahkan unsur-unsur lokal itulah yang membuat Islam mengalami transformasi bentuk dan ekspresi penampakan yang beragam.

Di dalam TB dan TM tercermin beberapa tindakan simbolis. Menurut Herusatoto (2008: 17 & 30), Manusia adalah *animal symbolicum* (hewan yang bersimbol). Manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Salah satu tindakan manusia dapat dikategorikan ke dalam tindakan simbolis yang menghadirkan arti historis, di mana ia tetap dikenang dan abadi, walau benda atau halnya sendiri telah lewat usia, rusak, atau berantakan, akan tetapi ditafsirkan kekayaan akan isi yang dikandungnya dari generasi ke generasi berikutnya.

TB dan TM merupakan salah satu bentuk sistem upacara religius. Menurut Kyai Agus Salim (*lock. cit.*):

"Upacara pembacaan barzanji dan manakib merupakan ritus religius, dan dimaksudkan untuk ibadah, yakni 'taqarrub ilallah' (mencari hubungan dekat kepada Allah). Oleh karena itu, sebaiknya sebelum diadakan upacara pembacaan barzanji atau manakib, tempat dan peserta (lahir batin) harus dalam keadaan suci."

Menurut Koentjaraningrat (1985: 147), salah satu sistem religi adalah sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib, dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, bersenidrama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa, bersamadi. Peralatan upacara seperti gedung pemujaan (masjid, gereja, pagoda, stupa dan sebagainya), patung-patung orang suci, patung-patung dewa, alat bunyi-bunyian untuk membuat musik suci (orgel, genderang, gong, seruling suci) dan sebagainya, semuanya adalah hasil akal manusia, dan karena itu merupakan bagian dari kebudayaan.

Pada masyarakat Kauman, pembacaan *barzanji* diawali dengan ber-*tawassul* melalui pembacaan QS Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., para nabi lainnya, shahabat-shahabat Nabi SAW., *tabi'in*, *shalihin*, *auliya*, ulama, dan kaum muslimin. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan kitab *al-Barzanji* pasal demi pasal (*'ath-thiril*) oleh peserta secara bergantian. Di tengah pembacaan itu, terdapat momen sakral yang disebut *mahallul qiyam* (disebut juga *sarakal*), di mana para peserta 'wajib' berdiri dengan sikap *tawadlu'* (merendahkan hati). Pada momen ini, salah seorang peserta memimpin membacakan dan melagukan puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW. dengan suara merdu, dan diikuti oleh peserta lain. Bahkan terkadang pada momen *mahallul qiyam* ini diiringi dengan musik religius tertentu, seperti rebana atau *terbangan*. Menurut keyakinan para peserta ritual *barzanji*, pada saat momen ini berlangsung, ruh Nabi Muhammad SAW. datang berada di tengah-tengah mereka dan mendoakan mereka. Oleh karena itu, para peserta dilarang berdiri sambil bersandar, apalagi ngobrol, bermain-main, atau mengerjakan hal-hal lain.

Berdiri dengan sikap *tawadlu'* pada saat *mahallul qiyam* dalam ritual *barzanji* merupakan bentuk sikap penghormatan religius. Kedudukan tindakan simbolis dalam religi merupakan relasi (penghubung) antara komunikasi manusia-kosmis dan komunikasi lahir dan batin (Herusatoto, 2008: 45). Suara atau bunyi-bunyian juga merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam ritual *barzanji*. Oleh karena itu, biasanya yang memimpin ritual ini adalah mereka yang memiliki suara bagus dan ditunjang oleh

pelafazan kata-kata bahasa Arab yang sempurna. Dalam penggunaan bunyi-bunyian atau suara, orang Jawa memiliki kesamaan dengan suku bangsa atau bangsa-bangsa lainnya dalam menciptakan suasana sedih, tenang, gembira, dan suasana keras dan kasar atau kacau balau.

Suara yang lemah lembut, sayup-sayup atau mendayu-dayu, perlahan dengan ritme teratur menciptakan suasana yang tenang dan penuh kedamaian. Suara dengan ritme sedang dan biasa, terdengar jelas dan tegas, menciptakan suasana yang gembira dan wajar, penuh ceria. Suara yang keras dan cepat, dengan ritme yang agak bergelombang, menciptakan suasana yang kacau dan berantakan, penuh keberangan dan emosi yang tak terkendali.

Prosesi pembacaan *manakib* di Kauman hampir sama dengan pembacaan *barzanji*. Akan tetapi, doa-doa dan *tawassul* lebih dikhususkan kepada Syekh AQJ pada ritual *manakib*. Menjelang akhir acara, setelah kitab *Manakib an-Nur al-Burhani* selesai dibaca, dilanjutkan dengan bacaan *tahlil*, kemudian diakhiri dengan doa penutup.

Menurut Imron AM (2005: 4) dalam tulisannya "Kupas Tuntas Masalah *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*", praktik upacara TM dilakukan sebagai berikut:

"Lazimnya, sebelum pembacaan kitab *Manakib* dimulai, terlebih dahulu diawali dengan bacaan surat *al-Fatikhah*, kemudian pimpinan upacara membacakan doa dan *qasidah*, yang kemudian diikuti para hadirin, baru setelah itu dibacakan *Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani* secara bergantian, sebagian demi sebagian. Setiap nama Syekh Abdul Qadir Jailani disebut, maka para hadirin membaca *al-Fatikhah*, dan kalau sampai pada cerita seekor ayam berkokok: ***Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah Syekh Abdul Qadir waliyullah radliyallahu anhu***, maka para hadirin menirukan kokok ayam tersebut berulang-ulang."

Pemimpin ritual TM, biasanya dipilih di antara para kyai yang paling disegani dan terpendang, paling *sepuh* segalanya (usianya, ilmunya, dan akhlaknya), juga telah memiliki *ijazah* dari ulama yang memiliki otoritas atau mata rantai (*sanad*) untuk menjadi pemimpin TM. Di Kauman dulu yang menjadi pemimpin TM adalah Kyai Dasuki, Kyai Abdullah, Kyai Ya'qub, dan Kyai Zarqani. Sekarang ini beralih kepada Kyai Usman dan K.H. Rosyidi.

Di Kauman pada era Kyai Dasuki, Kyai Abdullah, Kyai Ya'qub, dan Kyai Zarqani, jika pelaksanaan ritual TM diadakan di masjid atau mushalla, maka antara peserta pembaca dan peserta pendengar dipisahkan oleh kain berwarna putih yang disebut *satir*. Sekarang tradisi memisahkan peserta pembaca dan peserta pendengar dengan *satir* ini tidak dilakukan lagi. Dalam upacara ini biasanya disediakan nasi *tumpeng/kabuli*, ikan ayam jantan putih yang masih utuh (belum dipotong-potong), dan buah-buahan serta *jajan pasar*. Di tengah-tengah biasanya disediakan sebuah bejana besar (Jawa: *waskom*) yang ditutup dengan kain putih, dan adakalanya diberi bunga-bunga. Setelah selesai ritual, ayam dipotong-potong kemudian dibagikan dengan nasi, buah-buahan dan *jajan pasar*-nya. Ritual pun selesai.

Dalam ritual TM tersebut ditemukan berbagai macam simbol religius, dan tentunya memiliki makna budaya yang sangat mendalam. Menurut Budiono Herusatoto (2008: 52), simbol dapat berupa benda atau bentuk-bentuk, seperti palang merah, bulan bintang, salib, dan sebagainya, atau berupa hal atau keadaan, seperti misalnya seloka, pepatah, *candra sengkala*, kisah/dongeng termasuk doa. Benda-benda yang terdapat dalam ritual TM di

Desa Kauman itu sejak dulu hingga sekarang masih ada, bahkan cenderung tetap dilestarikan keberadaannya. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan (Herusatoto, 2008: 46).

Simbol cenderung ditafsirkan sesuai dengan pandangan masyarakat. Dalam TM di Kauman, kain pemisah (*satir*) berwarna putih melambangkan kesucian, seperti halnya kesucian kepribadian Syekh AQJ. Zainuddin (2005: 22-25) dalam menulis buku "Karomah Syaikh Abdul Qodir Jaelani" menjelaskan bahwa Syekh AQJ adalah tokoh sufi yang memiliki kharisma, pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia, terutama di kalangan persaudaraan tarekat –baik pada masanya maupun sekarang. Dari kehebatan dan sejumlah *karomah* yang dimiliki, ia banyak mendapat perhatian dan sanjungan, bahkan sampai pada pengkultusan.

Selanjutnya Zainuddin (2005: 46) menjelaskan bahwa *Tumpeng* adalah nasi putih berbentuk kerucut tanpa lauk-pauk, melambangkan sebuah pengharapan kepada Allah supaya segala permohonannya terkabul. Nasi *kabuli* melambangkan pengharapan terkabulnya doa dari peserta TM melalui *wasilah* kepada Syekh AQJ. Nasi *tumpeng* berbentuk *kerucut*, melambangkan hubungan vertikal manusia dengan sang Khalik. Sementara bunga-bunga melambangkan akhlak Syekh AQJ yang harum semerbak laksana bunga-bunga itu, dan menjadi referensi peserta TM. Ayam jantan putih, melambangkan keperkasaan, ketegaran dan kehebatan Syekh AQJ dalam menghadapi ujian hidup dan kezaliman. Menurut biografinya, dia adalah seorang ulama pemberani, benar-benar tidak takut kepada penguasa, tidak mau mencari muka kepada kaum elite, baik kepada orang kaya maupun kepada para pejabat pemerintah.

Buah-buahan sebagai simbol makanan yang terdapat di hutan, yang menurut kisah Syekh AQJ dalam *riyadhoh*-nya di hutan selama 25 tahun, dia hanya mengkonsumsi buah-buahan. Oleh karena itu, kata Fatikhah (2007: 237), buah-buahan dijadikan sebagai simbol yang melambangkan keteladanan terhadap perilaku Syekh AQJ untuk *taqarrub ilallah*. Adapun *jajan pasar* (bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar) menurut tradisi orang Jawa bermakna suatu harapan agar Allah memberikan berkah dan kemakmuran sehingga selalu mendapatkan kelimpahan dalam hidup.

Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Simbolisme sangat menonjol perannya dalam religi.

TB dan TM merupakan upacara keagamaan yang menjadi bagian dari kebudayaan. Agar tradisi ini tetap *survive* perlu dirancang strategi pelestariannya. Menurut Van Peursen, seperti dikutip Purwadi (2004: 156), kebudayaan merupakan suatu strategi atau rencana.

Untuk itu berkaitan dengan strategi kebudayaan ini, Djuretna sebagaimana dikutip Purwadi (ibid) berikutnya, mengingatkan arti penting moral dan agama. Pendidikan moral dan agama harus diberikan kepada anak didik sedini mungkin dalam keluarga dan sekolah. Dalam pendidikan moral, akal sangat diperlukan bagi dasar pendidikan, dalam arti penentuan tugas dan kewajiban. Moral yang sempurna, tidak akan ada tanpa refleksi, perenungan, analisis dan argumen-argumen dengan orang lain maupun diri sendiri. Hakikat kebudayaan pada dasarnya adalah hakikat manusia juga. Pelestraian TB dan TM bagi masyarakat Islam Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya merupakan upaya

pemantapan jati diri manusia muslim Jawa dan manusia Indonesia.

Pola Pergeseran

Menurut Turner (terj, 2008: 29) era modern dalam kaitannya dengan akal, agama, dan apresiasi estetis menandakan kemajuan dan memiliki kebenaran yang lebih melimpah untuk mencapai 'kesatuan rasional' dari kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan periode klasik. Namun sebagian besar situasi kehidupan sosial modern secara manifestasi tidak sebanding dengan agama sebagai sebuah pengaruh utama bagi kehidupan sehari-hari. Kosmologi religius digeser oleh pengetahuan yang diatur secara reflektif, yang dikendalikan oleh pengamatan empiris dan pemikiran logis, dan terfokus pada teknologi material serta kode-kode yang diterapkan secara sosial.

Giddens (2005: 143-144) dalam melihat relasi antara agama dan tradisi selalu terkait erat, dan tradisi dibandingkan agama lebih banyak dilemahkan oleh reflektivitas kehidupan sosial modern, yang berdiri berhadapan dengannya. Selanjutnya Tibi (1999: 82-83) menjelaskan agama dalam masyarakat modern menunjukkan orientasi simbolik dari identitas kolektif yang sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, masyarakat modern dicirikan oleh sifat sekuler dan rasional, dan strukturnya secara fungsional berhubungan satu sama lain, sedangkan masyarakat tradisional dicirikan oleh tradisi religio kultural. Giddens (2005: 137) menambahkan bahwa tradisi, tidak seperti agama, tidak mengacu kepada kepercayaan dan praktik tertentu, namun mengacu kepada cara pengorganisasian kepercayaan dan praktik tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan waktu. Sedangkan menurut al-Jabiri (2000: 16) dalam Islam, tradisi adalah segala sesuatu yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam kebudayaan Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syari'at, bahasa, sastra, seni, kalam, filsafat, dan tasawuf.

Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib menjadi bagian dari pemaknaan tradisi dalam konteks Islam ini. Berkaitan dengan TB dan TM dalam masyarakat Islam sekarang ini, khususnya dalam masyarakat Jawa seperti tampak dalam masyarakat Kauman Comal, terlihat adanya pergeseran dan perubahan. Hal itu disebabkan oleh perubahan lingkungan sosial budaya setiap orang di Kauman karena perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang di sana. Menurut Prof. Irwan Abdullah (2007: 43), lingkungan sosial budaya setiap orang dapat berubah-ubah yang sangat tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang. Hal ini berarti bahwa setiap kelompok orang berhadapan dengan nilai-nilai baru yang mengharuskannya menyesuaikan diri secara terus-menerus.

Pergeseran dan perubahan TB dan TM di Kauman, misalnya dapat dilihat pada durasi prosesi ritual yang lebih pendek. Ini disebabkan pembacaan kitab *barzanji* itu sering kali tidak seluruhnya, tetapi hanya mengambil bagian-bagian yang dipandang *afdol* saja. Kemudian, tradisi menyediakan ikan ayam jantan putih, sekarang telah digantikan dengan ayam jantan tidak putih atau betina, bahkan jenis unggas lain, seperti bebek, kecuali pada TM untuk suatu hajatan tertentu (bukan TM rutin) tetap memakai ikan ayam jantan putih.

Dalam TM di Kauman Comal sekarang ini, tidak lagi ditemukan *satir* yang memisahkan antara peserta pembaca dengan peserta pendengar. Juga tidak adanya keharusan bagi yang menjadi peserta TB dalam keadaan suci. Dulu peserta TB dan TM harus mengenakan baju koko putih, serta harus duduk ber-*sila* selama acara berlangsung, sekarang tidak sedikit yang mengenakan baju lengan panjang biasa, dan duduk bertelekan ke dinding. Untuk memimpin pembacaan, bukan kyai pun sekarang boleh memimpin pembacaan *manakib* (asalkan memiliki *ijazah*). Dan masih banyak lagi hal-hal yang

berubah dalam TB dan TM di masyarakat Kauman Comal sebagai dampak dari perubahan masyarakat secara luas.

TB dan TM dalam masyarakat Islam terutama di kota-kota, termasuk di Kauman, sekarang memang tidak sepopuler dulu disebabkan oleh perubahan masyarakat. Namun demikian, TB dan TM ini sampai sekarang masih tetap eksis meskipun tidak dalam format se-tradisional dan *se-katrok* (meminjam istilah komedian Tukul Arwana) dulu. Apalagi di kalangan muslim tradisional seperti NU, tradisi ini menjadi salah satu pilar dari budaya NU. Bahkan warga NU dikatakan tidak lagi *NU deles* (*NU-minded*), kalau sudah meninggalkan TB dan TM ini.

Strategi Pelestarian

Strategi yang dilakukan masyarakat Kauman dalam upaya melestarikan TB dan TM agar tetap eksis, meskipun tradisi ini mengalami proses pasang surut dalam masyarakat, antara lain:

Pertama, melalui forum pengajian atau majlis-majlis ta'lim. Lewat media ini para kyai atau ustadz mengajarkan doktrin-doktrin keselamatan dunia-akhirat dengan cara mengikuti dan mentaati ajaran dan perilaku Nabi Muhammad SAW. dan Syekh AQJ sebagai suri teladan sejati (*role model, uswah hasanah*).

Kedua, melakukan modifikasi terhadap ritual TB dan TM dengan disesuaikan menurut perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat. Prosesi ritual yang dipandang tidak efektif, dilakukan modifikasi. Contoh, nasi *tumpeng/kabuli* bisa dimodifikasi dengan nasi biasa. Ayam jantan putih bisa dimodifikasi dengan ayam jantan tidak putih atau ayam betina. Pembacaan *barzanji* tidak harus selesai penuh dari awal hingga akhir, cukup bagian-bagian yang penting saja. Pemimpin ritual *manakib* tidak harus kyai *sepuh*, dan seterusnya.

Ketiga, mensosialisasikan TB dan TM ini di seluruh lapisan masyarakat secara lebih intensif tidak saja di kalangan santri, dengan cara menjelaskan maksud dan tujuan dari ritual ini secara pragmatis, seperti *irtizaq* (berkaitan dengan soal rezeki, termasuk mendapatkan pekerjaan, promosi kenaikan jabatan/pangkat, dan sebagainya), *tabarruk* (mendapatkan berkah, termasuk pengobatan alternatif/non-medis), dan sebagainya. Dewasa ini, tidak jarang masyarakat mengadakan ritual TB dan TM ini dalam konteks pendaftaran CPNS, pileg, pilkades, pilbup, bahkan pilgub.

PENUTUP

Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib dilakukan oleh masyarakat Kauman Comal dalam berbagai acara keagamaan maupun sosial, seperti *mauludan, nyunati, boyongan, mitoni*, dan lain-lain. Tradisi ini memiliki kedudukan kuat dalam pikiran masyarakatnya. Melepaskannya dipandang akan *kuwalat*. Masyarakat Jawa, seperti halnya masyarakat Kauman, adalah masyarakat yang kaya sistem simbol. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi simbol tersebut dalam kaitannya dengan makna budaya Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib dalam masyarakat Kauman, seperti terlihat pada simbolisme kain *satir* putih, nasi *tumpeng*, buah-buahan, *jajan pasar*, dan sebagainya pada dasarnya merupakan media untuk menyampaikan pesan secara halus.

Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib dalam masyarakat Islam, khususnya dalam masyarakat Jawa seperti tampak dalam masyarakat Kauman dewasa ini, mengalami pergeseran dan perubahan. Dalam konteks makro, sistem nilai tradisional mulai digantikan

oleh sistem nilai modern. Dengan perubahan masyarakat dan aliran pemurnian Islam, Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib juga menghadapi tantangan yang hebat dari budaya-budaya Islam populer, seperti orkes, *gambus*, *hadrah*, *qasidah*, *nasyid*, dan dangdut. Agar tidak ditinggalkan peminatnya, maka dilakukan modifikasi budaya, meskipun imbasnya terjadi pergeseran budaya dalam pelaksanaan TM dan TB tersebut seperti: mengendurkan kewajiban dalam menjaga sikap, perilaku dan pakaian selama TM dan TB berlangsung; sudah tidak lagi ditemukan *satir* yang memisahkan antara peserta pembaca dengan peserta pendengar; dan pemimpin bacaan dalam tradisi ini tidak lagi diharuskan dari kalangan kyai.

Sedangkan pelestarian budaya ini hanya dilakukan oleh pelaku tradisi dengan cara melakukan berbagai indoktrinasi, sosialisasi dan modifikasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Anwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Ensiklopedi Islam*, jld. 1, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001
- Ensiklopedi Islam*, jld. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002
- Fadeli, Soeleiman, dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, Surabaya: "Khalista", 2007
- Fatikhah, "Makna Simbol dalam Upacara Manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Kec. Losari Kab. Brebes", *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*, vol. 4, no. 2, Nopember 2007
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia: 2005
- Hariwijaya, M., *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006
- <http://bahrusshofa.blogspot.com/2007/05/sayyid-jafar-mufti-madinah-2.html>, *Sayyid Ja'far Al Barzanji – Mufti Madinah (1126 – 1184 H)*, 23 June 2007
- <http://entons.multiply.com/journal/item/13>, *Indahnya Syair-syair Barzanji*, 19 Juli 2008.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Berzanji>
- <http://salafytobat.wordpress.com/category/manaqib-biografi-shohih-syaikh-abdul-kadir-jailani-ra/>, *Manaqib (Biografi SHOHIH) Syaikh Abdul Kadir Jailani ra*, 24 Juni 2008
- <http://sunangesengkediri.blogspot.com/2009/04/manaqib-syekh-abdqodir-jailani.html>, *Manaqib Syekh Abd. Qadir Jailani*.
- <http://www.suryalaya.org/manakib.html>, *Ibnu Taymiyah Pengikut Syekh Abdul Qadir Jailani*.
- Jandra, M., "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2003
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Morris, Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: AK Group, 2007
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996

- Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam Sa'id Aqiel Siradj et al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Woodward, Mark R., *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, terj. Hairus Salim HS., Yogyakarta: LKiS, 2008
- Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2007